BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pertumbuhan dan perkembangan gigi merupakan bagian penting dari sistem fisiologis manusia yang berlangsung secara bertahap sejak masa kanak - kanak hingga dewasa. Dalam kondisi normal, gigi akan mengalami erupsi sesuai waktu dan posisi yang tepat pada lengkung rahang. Namun, pada sebagian individu proses erupsi dapat terhambat sehingga gigi tidak dapat muncul secara sempurna dan tetap tertanam di dalam tulang rahang. Kondisi ini dikenal sebagai impaksi gigi. Gigi yang paling sering mengalami impaksi adalah gigi molar ketiga atau gigi bungsu, karena merupakan gigi terakhir yang erupsi sehingga sering kali tidak memperoleh ruang yang cukup pada rahang (Wijaya et al., 2024).

Gigi molar ketiga yang mengalami impaksi dapat menimbulkan berbagai masalah klinis, seperti nyeri, peradangan jaringan lunak, pembengkakan, kesulitan membuka mulut, serta gangguan fungsi pengunyahan. Nyeri yang muncul pada kondisi ini umumnya bersifat akut dan berhubungan dengan proses inflamasi di sekitar jaringan gigi yang terimpaksi (Fudhla, 2025). Bila kondisi ini tidak ditangani, impaksi gigi dapat berkembang menjadi komplikasi yang lebih serius, seperti perikoronitis, karies, abses, bahkan pembentukan kista. Oleh karena itu, pada kasus impaksi gigi molar ketiga yang menimbulkan keluhan atau komplikasi, diperlukan tindakan medis

berupa odontektomi, yaitu prosedur pembedahan untuk mengangkat gigi yang mengalami impaksi (Saleh, 2025).

Secara global, impaksi gigi molar ketiga merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi. Prevalensi impaksi molar ketiga di dunia dilaporkan berkisar antara 16,7% hingga 68,6%, dengan rata-rata sekitar 24% populasi dunia memiliki setidaknya satu gigi molar ketiga yang mengalami impaksi (Amran et al., 2023). Angka ini menunjukkan bahwa impaksi gigi bukan merupakan masalah yang jarang terjadi, melainkan kondisi yang banyak dialami oleh masyarakat di berbagai negara, terutama pada kelompok usia remaja hingga dewasa muda.

Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut juga masih menjadi perhatian besar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit gigi dan mulut mencapai 57,6% dari total penduduk, meningkat tajam dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 25,9%. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi masalah gigi dan mulut bahkan mencapai 58%, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut (Dewi et al., 2022). Tingginya angka ini mencerminkan bahwa gangguan seperti impaksi gigi, termasuk gigi bungsu, masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di masyarakat.

Kondisi ini juga tercermin pada data pelayanan kesehatan di tingkat lokal. Berdasarkan data rekam medis di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya tahun 2026, impaksi gigi menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit terbanyak yang dirawat, dengan jumlah 218 pasien. Angka ini lebih tinggi dibandingkan penyakit lain seperti limfadenitis akut, hipertrofi tonsil, tonsilitis kronik, maupun tumor mamae. Data tersebut menunjukkan bahwa impaksi gigi merupakan masalah klinis yang sangat dominan di RSUD Majalaya dan membutuhkan penanganan yang optimal, khususnya dalam aspek keperawatan.

Pasien dengan impaksi gigi, terutama molar ketiga, umumnya mengeluhkan nyeri, pembengkakan, bau mulut, dan kesulitan membuka mulut, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti makan, berbicara, dan istirahat. Selain masalah fisik, pasien juga dapat mengalami kecemasan akibat kurangnya informasi mengenai tindakan odontektomi dan proses pemulihan pasca operasi (Johansson et al., 2023). Nyeri akut yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan nafsu makan, keterbatasan aktivitas, serta menurunkan kualitas hidup pasien (Gazali et al., 2023).

Dalam konteks pelayanan kesehatan, khususnya di ruang bedah, perawat memegang peran yang sangat penting dalam penanganan pasien impaksi gigi pasca odontektomi. Peran perawat meliputi pengkajian nyeri secara sistematis menggunakan skala nyeri, pemantauan tanda-tanda vital, pemberian intervensi nonfarmakologis seperti kompres dingin untuk mengurangi nyeri dan edema, serta kolaborasi dalam pemberian terapi analgesik sesuai dengan program medis. Selain itu, perawat juga berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien mengenai perawatan pasca operasi, kebersihan mulut, pola makan, serta tanda-tanda komplikasi yang perlu diwaspadai agar proses penyembuhan berjalan optimal.

Berdasarkan tingginya angka kejadian impaksi gigi secara global, nasional, dan khususnya di RSUD Majalaya, serta besarnya dampak nyeri akut terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien, maka diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan pada Pasien Impaksi Gigi Molar Ketiga dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya" sebagai upaya untuk menggambarkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien impaksi gigi molar ketiga dengan masalah keperawatan Nyeri Akut". Melalui kompres dingin di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien impaksi gigi molar ketiga dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di Ruang Alamanda RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien impaksi gigi molar ketiga dengan masalah keperawatan nyeri akut**,** serta penerapan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa kompres dingin dalam manajemen nyeri pasca odontektomi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

   Dapat dijadikan panduan dan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan sesuai dengan standar praktik keperawatan pada pasien pasca odontektomi impaksi gigi molar ketiga yang mengalami nyeri akut, termasuk dalam

penerapan kompres dingin sebagai upaya menurunkan intensitas nyeri dan pembengkakan.

2. Bagi Rumah Sakit

   Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya pada penanganan pasien bedah mulut dengan impaksi gigi molar ketiga yang mengalami nyeri akut di Ruang Alamanda Bedah RSUD Majalaya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat menjadi sumber bacaan dan referensi tambahan bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan asuhan keperawatan pada pasien impaksi gigi molar ketiga dengan masalah nyeri akut serta penggunaan kompres dingin sebagai intervensi nonfarmakologis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan dasar, pembanding, dan acuan dalam pengembangan penelitian atau studi kasus selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien pasca odontektomi, khususnya yang melibatkan penggunaan kompres dingin sebagai inter